

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. “ pada tahap-tahap awal pembangunan ekonomi suatu negara pada umumnya pada perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan ekonomi (*growth oriented*)”¹ Indonesia saat ini memiliki perekonomian yang masih rapuh dan tidak konstan dari waktu ke waktu. Kondisi seperti ini membuat Indonesia tidak mampu mempertahankan stabilitas perekonomiannya yang disebabkan oleh pengaruh dari internal maupun eksternal. Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia ingin mencoba untuk dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain.

Oleh karena itu, hal ini pernah dilakukan Indonesia namun pada akhirnya sulit untuk terus bertahan ditengah derasnya arus globalisasi yang berkembang cepat. Dalam kondisi seperti ini Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain demi terlaksananya pembangunan nasional terutama dari segi ekonominya. Salah satu komponen yang terkena imbas dari ketidakmampuan perekonomian Indonesia mengatasi guncangan ekonomi dari luar adalah membengkaknya pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga mengakibatkan defisit pada Anggaran

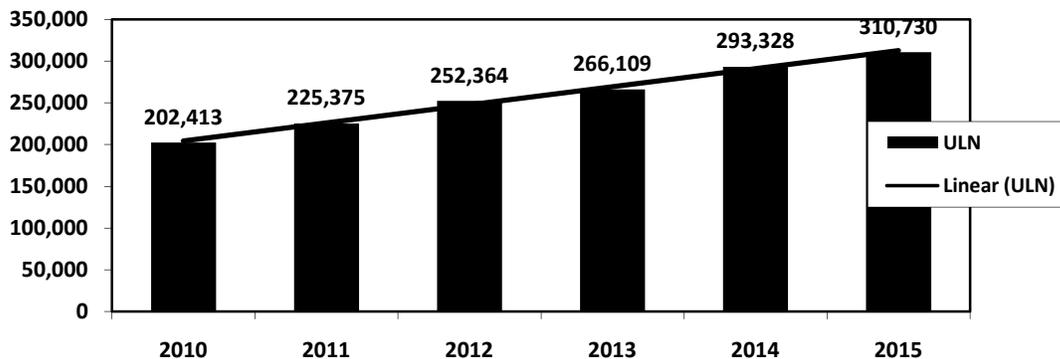
¹ Elvis F. Purba, Juliana L.Tobing, Dame E Hutabarat , **Ekonomi Indonesia**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Medan : Universitas Nommensen, 2014, hal 26.

Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Keadaan defisit inilah yang memicu Indonesia untuk menambah sumber pendapatan yang berasal dari utang terutama utang luar negeri.

Negara-negara sedang berkembang melakukan utang dalam jumlah besar selama lebih dari tiga dekade, kadang-kadang dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi. Harapannya utang luar negeri tersebut dapat mempercepat pembangunan melalui investasi yang lebih tinggi dan mempercepat pertumbuhan.²

Oleh karena itu, keadaan ini memunculkan anggapan bahwa utang luar negeri sangat membantu menutupi kekurangan biaya pembangunan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Gambar 1 : Diagram trend ULN (Utang Luar Negeri) Indonesia Lima Tahun Terakhir (juta USD)



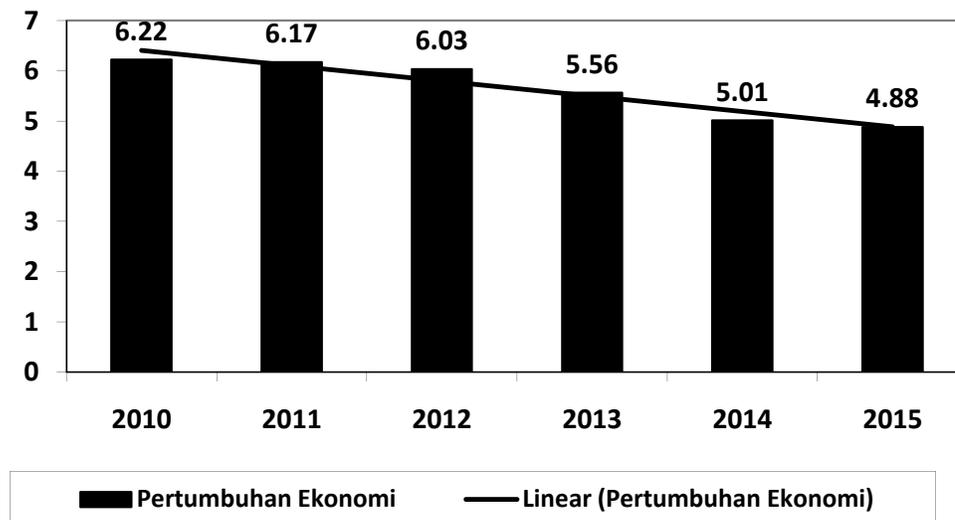
Sumber : Tabel Utang Luar Negeri terbitan BI (data diolah)

Jika memperhatikan data pada gambar diatas, jelas diketahui bahwa laju utang luar negeri dari tahun 2010 sampai 2015 terus mengalami kenaikan, yang signifikan pada lima tahun belakangan. Dalam jangka pendek penggunaan utang luar negeri akan membantu pembiayaan dalam APBN, namun yang menjadi persoalannya adalah pembayaran cicilan dan bunga yang terus menerus menjadi beban negara, terlebih lagi nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing

² Ida Bagus Putu Purnama Putra dan I.G. B. Indrajaya, Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri dan Suku Bunga Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011, **E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA**, Vol. 2, No. 11, November 2013, Hal. 534.

cenderung tidak stabil, pada setiap tahunnya mengalami perubahan bahkan setiap hari. Hal ini cukup beralasan karena angka statistik utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan sehingga timbul kekhawatiran atas kewajiban Indonesia dalam membayar kembali pokok pinjaman dan cicilan bunga yang dibebankan.

Gambar 2 : Data pertumbuhan ekonomi di tahun 2010-2015.



Sumber :

<https://www.bps.go.id> data diolah, diakses pada 23 Mei 2018

Sedangkan jika kita memperhatikan gambar diatas jelas di ketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi dalam tahun 2010-2015 itu mengalami penurunan. Jadi kalau kita bandingkan dengan utang luar itu sudah sangat berbeda, dimana kita tahu utang luar negeri Indonesia dalam tahun 2010-2015 itu mengalami kenaikan yang sangat signifikan sedangkan pertumbuhan ekonomi yang dalam tahun 2010-2015 itu justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Selain dari utang luar negeri ini pengeluaran pemerintah juga adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam

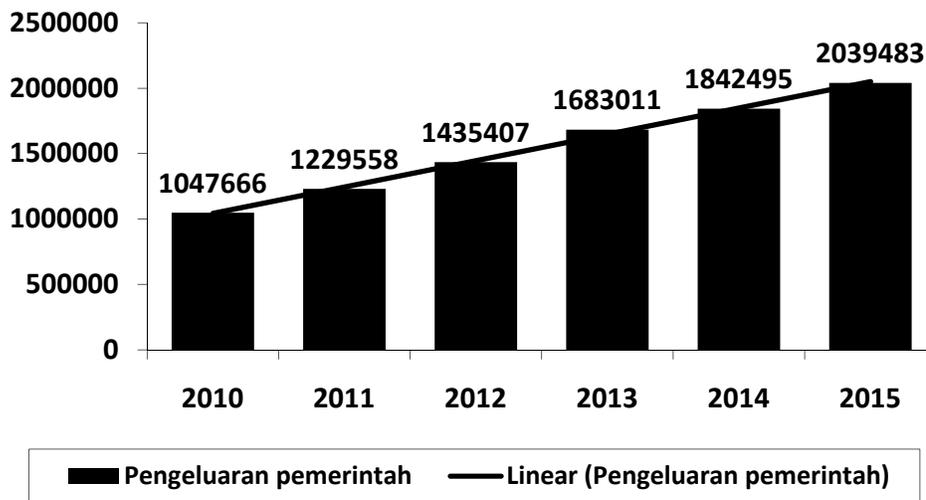
pelaksanaanya digunakan barang-barang dan jasa dengan berbagai bentuk termasuk berupa uang, karena pada dasarnya:

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apalagi pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.³

Penggunaan uang untuk melaksanakan fungsi pemerintah inilah yang dimaksudkan dengan pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah ini dapat diartikan sebagai penggunaan uang dan sumberdaya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan negara atau pemerintah dalam rangka mengujudkan fungsinya dalam mengujudkan kesejahteraan. Pengeluaran pemerintah juga merupakan alat regulasi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai.

Gambar 3 : Data pengeluaran pemerintah di tahun 2010-2015

³ Muhammad Nur Afiat, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perubahan Struktur Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Tenggara, **Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) FE-Unhalu**, Vol XVI, No. 8, Desember 2015 hal. 22.

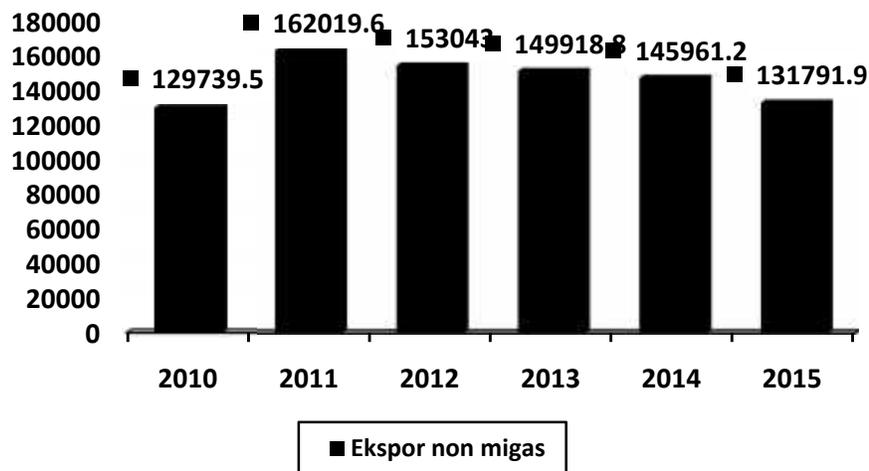


Sumber : <https://www.bps.go.id> data diolah, diakses pada 20 Agustus 2018

Jika kita perhatikan gambar diatas jelas bahwa pengeluaran pemerintah kita itu mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun. Korelasi yang terjadi antara utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah ini jelas memiliki hubungan erat terhadap pertumbuhan ekonomi, oleh sebab itu, hubungan antara pengeluaran pemerintah lebih berkaitan erat dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dimana secara tidak langsung dapat mempengaruhi penerimaan negara dan pembiayaan-pembiayaan negara, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Indonesia adalah negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang untuk memajukan perekonomiannya dan mencapai kesejahteraan bagi seleruh rakyatnya. Kerjasama dengan negara lain telah dilakakun baik dalam bentuk kerjasama bilateral maupun multilateral, seperti ASEAN yaitu kerjasama antara negara negara di kawasan Asia Tenggara, APEC yaitu dengan kerja sama dengan negara negara di kawasa Asia Pesifik, dan juga berpartisipasi di dalam masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yaitu perdagangan bebas antara negara negara Asia Tenggara.

Gambar 4 : Data ekspor non migas di tahun 2010-2015.



Salah satu tujuan pemerintah untuk melaksanakan perdagangan antar negara adalah dengan mengeluarkan kebijakan ekspor. Kegiatan ekspor juga mempunyai peran penting dalam perdagangan internasional. Pada saat suatu negara mempunyai keunggulan suatu produk yang tidak bisa dihasilkan oleh negara lain dan negara tersebut membutuhkan produk tersebut, maka negara tersebut dapat mengekspornya dari negara lain. Net export akan mampu mendatangkan devisa bagi negara untuk menambah cadangan devisa dalam negeri yang nantinya akan digunakan sebagai pembayaran utang luar negeri yang jumlahnya sangat besar dan juga devisa yang di dapat dari hasil ekspor akan di mamfaatkan untuk mengimpor bahan baku dan barang modal yang belum bisa dihasilkan di dalam negeri yang diharapkan mampu memajukan pertumbuhan industri di dalam negeri.

Devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor akan berdampak pada pendapatan pada pendapatan nasional, jadi semakin tinggi ekspor maka akan semakin besar pula pendapatan nasional yang dihasilkan dan itu akan membuat indonesia mampu meningkatkan pertumbuhannya ekonominya.⁴

Berdasarkan hasil dari uraian di atas, penulis merasa tertarik meneliti terkait pertumbuhan ekonomi dan menuliskannya dalam skripsi dalam judul : **“Analisis Pengaruh Hutang Luar**

⁴ I Gede Saputra dan I Wayan Wita Kesumajaya, **Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor,dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia** Periode 1996-2013 Vol 5, No. 4 April 2016 Hal 393.

Negeri, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Non migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimanakah pengaruh hutang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2001-2015?
- b. Bagaimanakah pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2001-2015?
- c. Bagaimanakah pengaruh ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2001-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hutang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2001-2015.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2001-2015.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2001-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Sebagai bahan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2001-2015.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian ruang lingkup yang sama.
- c. Dapat menambah pengetahuan bagi pembaca yang lain.
- d. Menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di terima selama berada di bangku perkuliahan serta merupakan syarat dalam mendapatkan gelar sarjana strata satu.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Menurut Sadono Sukirno:

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti pertambahan dan jumlah produksi barang

industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.⁵

Kuznets dalam Jhingan memberi definisi pertumbuhan ekonomi sebagai :

Kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya". Defenisi ini memiliki 3 (tiga) komponen; *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.⁶

Teori-Teori pertumbuhan ekonomi menurut Klasik, neo-Keynesian, Neo-klasik, dan modern.

a. Teori klasik

Menurut pemikiran klasik, pada kondisi seperti ini perekonomian mengalami tingkat kejenuhan atau keadaan stasioner. Ini adalah sebuah keadaan dimana perekonomian telah dewasa, mapan dan masyarakat telah sejahtera, tetapi tanpa perkembangan lebih lanjut. Beberapa teori klasik tersebut antara lain sebagai berikut.

Teori pertumbuhan Adam Smith

Di dalam teori ini,ada tiga faktor penentu proses produksi/pertumbuhan yaitu SDA, SDM, dan barang modal.

Teori pertumbuhan David Ricardo

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi di tentukan oleh SDA (dalam arti tanah) yang terbatas jumlahnya, dan jumlah penduduk yang menghasilkan jumlah tenaga kerja yang

⁵⁾ Sadono Sukirno, **Makroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Cetakan Kesembilan belas, Jakarta : Rajawali Pers, 2010, hal. 423

⁶⁾ M. L Jhingan, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, Edisi pertama, Cetakan Ketiga belas, Terjemahan D. Guritno, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 57

menyesuaikan diri dengan tingkat upah, diatas atau dibawah tingkat upah alamiah (atau minimal). David Ricardo juga melihat adanya perubahan teknologi yng selalu terjadi, yang membuat meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan memperlambat proses *diminishing return* kemerosotan tingkat upah dan keuntungan kea rah tingkat minimumnya. David Ricardo juga melihat pertanian sebagai sektor utama sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan dari Thomas Robert Malthus

Menurutnya, ukuran keberhasilan pembangunan suatu perekonomian adalah kesejahteraan negara, yaitu jika PNB potensialnya meningkat. Sektor yang dominan adalah pertanian dan industri. Jika *output* di kedua sektor tersebut di tingkatkan, maka PNB potensialnya akan bisa di tingkatkan. Ada dua kelompok faktor yang sangat menentukan pertumbuhan, yaitu faktor-faktor seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi; dan faktor-faktor non-ekonomi seperti kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti, etos kerja dan disiplin pekerja yang tinggi. Di antara faktor-faktor ekonomi tersebut yang paling berpengaruh adalah faktor akumulasi modal. Tanpa penambahan modal (peningkatan investasi), proses produksi akan berhenti dan berarti PNB potensial akan berkurang atau hilang. Sumber utama akumulasi modal adalah keuntungan dari pengusaha, bukan penghematan konsumsi atau tabungan masyarakat.

Teori Marx

Marx membuat lima tahapan perkembangan sebuah perekonomian, yaitu: perekonomian komunal primitif, perekonomian perbudakan, perekonomian feodal, perekonomian kapitalis dan, perekonmian sosialis. Titik kritis dari teori Marx ini adalah pada transisi dari perekonomian kapitasi ke perekonomian sosialis.

Jika di rangkum teori-teori klasik ini, maka ada dua hal penting yang membedakannya dengan teori-teori lainnya yang muncul setelah itu, yaitu;

1. Faktor-faktor produksi utama adalah tenaga kerja, tanah dan modal.
2. Peran teknologi dan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas dari tenaga kerja dan dari *input-input* produksi lainnya terhadap pertumbuhan *output* tidak mendapat perhatian secara eksplisit, atau di anggap konstan (teknologi dianggap suatu koefisien yang tetap tidak berubah).

b. Teori neo-Keynesian

Model pertumbuhan yang masuk di dalam kelompok teori neo-Keynesian adalah model dari Harrod dan Domar yang mencoba memperluas teori Keynes, mengenai keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang dengan melihat pengaruh dari investasi, baik pada permintaan agregat maupun pada perluasan kapasitas produksi atau penawaran agregat, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa model pertumbuhan dari Harrod-Domar (dikenal dengan sebutan H-O) adalah suatu gabungan dengan modifikasi dari model pertumbuhan dari Domar dan model pertumbuhan dari Harrod. Model dari Domar lebih memfokuskan pada laju pertumbuhan investasi. Sedangkan penekanan dari model Harrod lebih pada pertumbuhan Y jangka panjang.

c. Teori Neo-klasik

Pemikiran dari teori neo-klasik didasarkan pada kritik atas kelemahan- kelemahan atau penyempurnaan terhadap pandangan/asumsi dari teori klasik yang dibahas di atas. Beberapa model neo-klasik antara lain sebagai berikut :

Model pertumbuhan A. Lewis

Model ini yang dikenal dengan sebutan suplai tenaga kerja yang tidak terbatas adalah satu diantara model neo-klasik yang meneliti gejala di NB. Model ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi di mulai di sebuah NB yang mempunyai dua sektor dengan sifat yang berbeda, yaitu pertanian internasional yang subsisten di pedesaan dan industri yang modern di perkotaan.

Model pertumbuhan Paul A. Baran

Model ini dikenal sebagai teori pertumbuhan dan stagnasi ekonomi. Pemikirannya sering disebut sebagai tesis neo-marxis, karena ia menolak pemikiran marxis yang menyatakan bahwa NB akan maju seperti di Eropa karena sentuhannya dengan negara-negara maju (NM), atau negara-negara kapitalis. Sedangkan Baran berpendapat bahwa akibat pengaruh dari NM, ekonomi NB akan menjadi buruk. Menurut Baran, proses kapitalisme di NB berbeda dengan yang terjadi di NM.

Teori ketergantungan neo-kolonial

Dasar pemikiran dari teori ini adalah pembangunan ekonomi di NB sangat tergantung pada NM, terutama dalam investasi langsung (PMA) dan impor barang-barang produksi.

Model pertumbuhan W.W. Rostow

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi di manapun juga merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yaitu dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju.

Dalam modelnya, proses pembangunan terdiri atas lima tahapan yaitu :

- a. Masyarakat tradisional
- b. Prokondusi untuk lepas landas
- c. Lepas landas
- d. Menuju kedewasaan

e. Menuju kedewasaan

Model pertumbuhan Solow

Model pertumbuhan solow adalah penyempurnaan model pertumbuhan Harrod-Domar. Dalam model solow, proporsi faktor produksi diasumsikan dapat berubah atau rasio dari kedua faktor ini dalam sebuah proses produksi/produk tidak harus konstan, atau bisa saling mensubsitisi dan tingkat upah tenaga kerja dan suku bunga juga bisa berubah.

Teori Modern

Model-model pertumbuhan di atas hanya melihat pada satu sumber pertumbuhan saja yaitu kontribusi dari penambahan jumlah dari faktor-faktor produksi. Padahal pengalam korea selatan menunjukkan bahwa sumber pertumbuhan yang terpenting adalah eningkatan produktivitas, bukan jumlah dari faktor-faktor produksi yang digunakan dan ini mencerminkan adanya suatu progres teknologi.

2.2 Utang Luar Negeri

2.2.1 Pengertian Utang Luar negeri

Secara sederhana Utang Luar Negeri (ULN) dapat diartikan sebagai suatu beban pembiayaan yang diwajibkan untuk dibayar atas penggunaan sejumlah modal serta menggunakan batas waktu dalam proses pembayarannya. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Mariska Ishak Rudi, bahwa, “Pinjaman luar negeri adalah setiap pembiayaan melalui utang yang diperoleh pemerintah dari pemberi pinjaman luar negeri yang diikat oleh suatu perjanjian pinjaman dan tidak berbentuk surat berharga negara, yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.”⁷

⁷ Mariska Ishak Rudi, , Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonoomi Indonesia Tahun 2009.3-2014.4, **Jurnal Berkala Ilmiah Efisien**, Volume 16, Nomor 2, Tahun 2016, hal. 326.

Lebih jauh lagi, pengertian utang luar negeri menurut Rachbini sebagai mana dikutip oleh Salawati Ulfa dan T. Zulham menjelaskan bahwa,

Utang luar negeri (ULN) atau pinjaman luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia. Refleksi dari kisah sukses Marshall Plan pada tahun 1940, sukses secara empiris itu menjadi dasar bahwa pemindahan sumberdaya dapat pula dilakukan dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang yang biasanya mengalami kekurangan modal untuk menggerakkan mesin ekonominya.⁸

Jadi jelas diketahui bahwa utang luar negeri adalah sejumlah besar pembiayaan yang diwajibkan untuk dibayar dalam jangka waktu tertentu, hal ini terjadi akibat akumulasi dari modal yang tidak mencukupi sehingga memaksa pemerintah untuk melakukan pinjaman dalam rangka pemenuhan arus modal.

Pada praktiknya ULN tidak serta merta hanya dikelola oleh pemerintah sebagai lembaga pengawas dan pengaturan tertinggi, ada beberapa jenis pengaturan yang mengatur tentang jenis-jenis utang luar negeri. Perbedaan jenis utang luar negeri dapat sangat beragam, dan salah satunya jika melihat pandangan dari Publikasi Bank Indonesia dalam Laporan Statistik Utang Luar Negeri (SULNI), utang luar negeri Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan tiga kelompok peminjam, yaitu :

Utang Luar Negeri Pemerintah adalah utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, terdiri dari utang bilateral, multilateral, komersial, supplier dan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan di luar negeri dan dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk. SBN terdiri dari Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). SUN terdiri dari Obligasi Negara yang berjangka waktu lebih dari 12 bulan dan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) yang berjangka waktu sampai dengan 12 bulan. SBN terdiri dari SBSN jangka panjang (Ijrah Fixed Rate (IFR) dan Global Sukuk.

⁸⁾ Salawati Ulfa, T. Zulham, **Analisis Utang Luar Negeri Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, hal. 145, Vol. 2 No.1 Tahun 2017.

Utang Luar Negeri Bank Sentral adalah utang yang dimiliki oleh Bank Indonesia, yang diperuntukan dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa. Selain itu juga terdapat utang kepada pihak bukan penduduk yang telah menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan utang dalam bentuk kas dan simpanan serta kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Utang Luar Negeri Swasta adalah utang luar negeri penduduk kepada bukan penduduk dalam valuta asing dan atau rupiah berdasarkan perjanjian utang (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, kas dan simpanan milik bukan penduduk, dan kewajiban lainnya kepada bukan penduduk.⁹

Pelaksanaan atas utang luar negeri menjadi salah satu hal yang patut menjadi perhatian, pasalnya dalam pemberian sejumlah modal dalam bentuk Utang Luar Negeri, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan pemerintah dalam mengatasi beban keuangan negara adalah *Debt to GDP Ratio*. *Debt to GDP Ratio* merupakan rasio utang luar negeri pemerintah terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Rasio ini menggambarkan kesehatan penggunaan utang luar negeri oleh pemerintah. Semakin tinggi rasionya, maka pinjaman pemerintah terlalu banyak sehingga pendapatannya tidak mampu untuk menutupi pinjaman tersebut.

Untuk batas rasionya, berdasarkan [Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003](#) tentang Keuangan Negara, penjelasan pasal 12 ayat 3 menerangkan bahwa :

Jumlah pinjaman dibatasi maksimal 60 persen dari Produk Domestik Bruto. Inilah yang menjadi acuan Pemerintah Indonesia untuk menyatakan aman atau tidaknya proporsi utang luar negerinya. Tentunya, tingkat keamanan ini tidak sama dengan negara lain karena dalam perumusannya mempertimbangkan berbagai aspek, seperti rasio pajak serta kewajiban dan bunga utang.¹⁰

Pinjaman luar negeri pada hakekatnya dapat ditelaah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari sudut pandang pemberi pinjaman atau kreditur, penelaahan akan lebih ditekankan pada berbagai faktor yang memungkinkan pinjaman itu kembali pada waktunya dengan

⁹ Bank Indonesia, *Statistik Utang Luar Negeri (External Debt Statistic of Indonesia)*, Volume 9, April 2018, hal. 10.

¹⁰ <https://tirto.id/membedah-utang-luar-negeri-indonesia-ctvo.html>

perolehan manfaat tertentu. Sementara itu penerima pinjaman atau debitur, penelaahan akan ditekankan pada berbagai faktor yang memungkinkan pemanfaatannya secara maksimal dengan nilai tambah dan kemampuan pengembalian sekaligus kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi.

Dari aspek materil, utang luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar ke dalam negeri yang dapat menambah modal yang ada di dalam negeri. Aspek fomal mengartikan utang luar negeri sebagai penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sehingga berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan.

Menurut Atmadja, (2000) sebagai mana dikutip oleh Salawati Ulfa dan T. Zulham :

Pemerintah yang pada awalnya menjadi motor utama pembangunan terus menambah utang luar negerinya agar dapat digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi nasional guna mencapai target tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tersebut, tanpa disertai dengan peningkatan kemampuan untuk memobilisasi modal di dalam negeri. Hal ini menandakan adanya korelasi yang positif antara keberhasilan pembangunan ekonomi pada tingkat makro dan peningkatan jumlah utang luar negeri pemerintah (*growth with indebtedness*).¹¹

2.2.2 Teori Pendukung Utang Luar Negeri

1. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik: Harrod-Domar

Dengan teorinya tentang Incremental Capital Output Ratio (ICOR)” memberikan rumusan mengenai kebutuhan dana yang dibutuhkan untuk pertumbuhan (g). Dengan laju pertumbuhan ekonomi, ICOR dan tingkat tabungan tertentu (s), maka akan diketahui kebutuhan pinjaman luar negeri. Formula yang digunakan adalah $g = s/k$.

2. Teori tarikan (pull theory) dan desakan (push loan)

¹¹⁾ Salawati Ulfa, T. Zulham, Op.Cit, hal. 147

Teori tarikan didasarkan atas keterkaitannya dengan proses peningkatan kapasitas produksi, sementara desakan disebabkan oleh dorongan lembaga keuangan internasional, lembaga yang mengelola bantuan, akibat surplus dana. Terjadinya surplus ini disebabkan oleh berkurangnya permintaan pinjaman negara-negara maju pada lembaga keuangan internasional tersebut.

3. Kerangka Teori : Penentang

Teori yang menjelaskan bahwa tingkat akumulasi ULN yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara dikemukakan oleh beberapa teori yang, diantaranya debt overhang theories dan laffer curve. Pada intinya, debt overhang theories menggambarkan bahwa semakin besar akumulasi utang suatu negara, maka akan semakin menurun kemampuan membayar kembali utang tersebut. Sementara itu, laffer curve menggambarkan efek akumulasi utang terhadap pertumbuhan PDB. Menurut teori ini, utang memang diperlukan pada tingkat yang wajar dan penambahan utang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sampai pada suatu titik atau limit tertentu.¹²

2.3 Pengeluaran Pemerintah

Setiap anggota masyarakat menginginkan kemakmuran material dan spiritual dalam arti dapat terpenuhi keinginan atau kebutuhannya yang selalu berkembang, maka bagi masyarakat sebagai keseluruhan menghendaki keamanan (termasuk kestabilan), keadilan dan kemakmura, disini pemerintah dalam kegiatannya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut agar keinginan masyarakatnya terpenuhi. Dalam pelaksanaannya digunakan barang-barang dan jasa dengan berbagai bentuk termasuk berupa uang. Penggunaan uang untuk melaksanakan fungsi pemerintah inilah yang dimaksudkan dengan pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat juga diartikan sebagai penggunaan uang dan sumberdaya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan negara atau pemerintah dalam rangka mewujudkan fungsinya dalam melakukan kesejahteraan

Pemerintah tentu saja tidak hanya melakukan pengeluaran, tetapi juga memperoleh penerimaan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah dimasukkan dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara. Kebijakan-kebijaksanaan yang berkenaan dengan

¹²⁾https://www.academia.edu/9696006/Utang_LN

penerimaan dan pengeluaran pemerintah (pendapatan dan belanja negara) disebut kebijaksanaan fiskal. Pengeluaran pemerintah biasanya direncanakan jauh lebih dulu. Jadi pemerintah membuat daftar anggaran yang akan dikeluarkan setiap tahunnya, yang di Indonesia dijabarkan dalam Anggaran Perencanaan Belanja Negara (APBN).

Menurut Sukirno, (2004) sebagai mana dikutip oleh Harry A. P. Sitaniapessy :

Pengeluaran Pemerintah (Government Expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk Nasional dan APBD untuk Daerah/Regional.¹³

Pengeluaran pemerintah sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran negara dan pengeluaran daerah, yang masing-masing mempunyai struktur pengeluaran tersendiri dan berbeda. Dalam makalah ini nantinya akan dijelaskan tentang pengeluaran pemerintah, baik pengeluaran negara maupun daerah. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah dapat digolongkan atas dua bagian besar yaitu teori makro dan mikro. Dalam teori ekonomi makro, ada dua pandangan yang berbeda berkenaan dengan pengeluaran pemerintah dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional.

Pengeluaran pemerintah dibagi atas dua bagian makro untuk pusat, dan mikro untuk daerah termasuk kabupaten kota wilayah tertentu. “ Pada pengenaan makro akan dikenal dengan APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dan untuk pengenaan mikro akan

¹³⁾ Harry A. P. Sitaniapessy, **Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Dan PAD**, Politeknik Negeri Ambon, Vol. 9 No. 1, Tahun 2013, Hal. 40.

dikenal dengan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).”¹⁴ Konsep pembelajaan negara maupun daerah jelas berbicara mengenai *input* yang sudah digunakan sehingga meningkatkan produksi baik atas barang maupun jasa penghasil pundi-pundi keuangan, namun dibalik itu masih terdapat beberapa permasalahan yang berdampak pada kondisi perekonomian. Menurut Ahmad yani :

Masalah hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, selama ini merupakan salah satu sumber kerassahan di daerah, karena masyarakat di daerah merasa diberlakukan secara tidak adil oleh pemerintah pusat. Kekayaan daerah selama ini dikuras oleh pemerintah pusat dan rakyat di daerah tetap dibiarkan hidup dalam kemiskinan. Ketidakadilan dalam pembagian sumber-sumber keuangan antara pusat dan daerah menyebabkan terjadinya peningkatan kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara daerah.¹⁵

Dalam mengatasi masalah keuangan makroekonomi ini, maka penambahan sumber pendapatan nasional menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus oleh pemangku kebijakan. Oleh karena itu pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan keuangan negara. Lebih jauh lagi Mangkoesoebroto dalam Sri Endang Rahayu menjelaskan fungsi pemerintah sebagai berikut,

a. Peranan alokasi

Sumber daya yang dimiliki pada dasarnya dapat digunakan untuk menghasilkan barang swasta (private goods) dan barang publik (public goods). Barang swasta (private goods) adalah barang yang ketersediaannya dapat dipenuhi oleh sistem pasar yaitu melalui transaksi antara penjual dan pembeli. Namun tidak semua kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa dapat disediakan oleh sektor swasta. Barang dan jasa yang tidak dapat disediakan oleh sistem pasar ini dinamakan barang publik (public goods) sehingga perlu dialokasikan oleh negara. Contohnya : prasarana jalan, pertahanan, pembersihan udara dan sebagainya, yang pengadaannya perlu peran negara (pemerintah) di dalamnya.

b. Peranan distribusi

¹⁴) Monika Naibaho, **Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Kawasan Danau Toba di Sumatera Utara Tahun 2005-2015**, Medan Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen 2018, hal. 18. (Skripsi Tidak di terbitkan)

¹⁵) Ahmad Yani, **Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia**, Edisi Satu, Cetakan Pertama, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 1-2.

Melalui kebijakan fiskal, pemerintah dapat mengubah posisi distribusi pendapatan, salah satu caranya adalah dengan menerapkan sistem pajak progresif yaitu beban pajak yang lebih besar dikenakan bagi orang kaya dan relatif lebih ringan bagi orang miskin, yang disertai dengan subsidi kepada kelompok miskin. Melalui subsidi, pemerintah secara tidak langsung bisa mempengaruhi distribusi pendapatan melalui kebijakan anggaran misalnya dengan memberikan kredit perumahan murah untuk golongan berpendapatan rendah, subsidi pupuk untuk petani.

c. Peranan stabilitas

Selain peran alokasi dan distribusi, pemerintah mempunyai peran utama sebagai stabilator perekonomian. Hal ini dilakukan melalui berbagai regulasi. Pemerintah yang berupaya menjaga terpeliharanya tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat harga yang relatif stabil dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup memadai.¹⁶

2.3.1 Teori Pengeluaran Pemerintah

Dalam Undang Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah sebagai mana di kutip oleh Gabriela Brigita Desire Mosey dkk. dijelaskan bahwa pada dasarnya pengeluaran pemerintah terdiri dari :

Pengeluaran Rutin

Pengeluaran Rutin daerah adalah bagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk membiayai program kerja pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas-tugas umum pemberian pelayanan kepada masyarakat. Dengan kata lain bahwa belanja rutin adalah dana yang disediakan untuk membiayai kegiatan operasional pemerintah daerah supaya dapat menjalankan tugas-tugas pemerintah dalam kurun waktu 1 tahun anggaran. Dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintah anggaran rutin memiliki peranan penting agar roda pemerintahan dapat berjalan. Anggaran rutin ini umumnya dipergunakan untuk : Pembiayaan administrasi pemerintahan, Pembiayaan untuk meningkatkan kualitas pelayanan umum, Pemeliharaan aset daerah, Membiayai kegiatan operasional proyek-proyek yang telah dibangun, Meningkatkan

¹⁶ Sri Endang Rahayu, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara, **Jurnal Manajemen & Bisnis**, Volume 11, Nomor 2, Oktober 2011, hal. 128-129.

tabungan pemerintah lokal (*local government saving*) antara lain melalui penghematan pemakaian sumber-sumber kekayaan daerah.

Pengeluaran pembangunan kebijakan pengeluaran pembangunan lebih ditekankan pada pengerahan dana-dana pembiayaan pembangunan pada program dan proyek yang mendukung tercapainya sasaran pemerataan, pertumbuhan, dan kestabilan. "Pengeluaran pembangunan di arahkan pada proyek-proyek yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi terutama sektor primer (pertanian) dalam rangka swasembada pangan, sektor sekunder (industri) yang menghasilkan mesin-mesin serta pertumbuhan dan keseimbangan struktur ekonomi."¹⁷

2.4 Ekspor

Ekspor merupakan faktor yang penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor.

Ekspor adalah penjualan barang dari suatu negara ke negara lain yang tidak dapat memproduksi barang tersebut, Ekspor menjadi sangat penting karena kegiatan tersebut dapat mendatangkan devisa. Barang ekspor adalah keunggulan ekonomi dari suatu sebuah negara. Keunggulan ini akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi negara pengekspor.¹⁸

Ekspor juga dapat membantu seluruh negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunannya melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif baik berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Ttriyoso dalam cahaya Hendra:

¹⁷⁾ Gabriela Brigita Desire Mosey dkk., **Pengaruh Investasi Swasta Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2004-2013**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Vol. 16 No. 01, Tahun 2016, Hal. 642.

¹⁸⁾ I Gede Saputra dan I Wayan Wita Kesumajaya, Loc.cit

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain termasuk diantara barang-barang, asuransi dan jasa-jasa pada suatu bangsa.¹⁹

Fungsi penting komponen ekspor penting dalam dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya akan menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Dari sisi permintaan ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kepastian produksi yang bias di produksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara.

Sejumlah uang yang telah didapatkan dari produk ekspor ini kemudian dibedakan atas jenis barang ekspor itu sendiri. Komiditi ekspor dibedakan atas jenis ekspor migas dan ekspor non-migas. Komiditi ekspor migas diartikan sebagai jenis barang ekspor yang terdiri dari minyak dan gas, contohnya adalah barang berupa minyak dan gas serta produk turunannya seperti bensin, solar, minyak tanah, batubara dan lainnya.

Sedangkan ekspor non-migas diartikan sebagai jenis barang yang tidak terdiri dari barang-barang non-migas. Jadi non-migas adalah segala sesuatu yang merupakan hasil alam maupun industri tetapi bukan termasuk kategori minyak bumi dan gas alam. Contoh barang tersebut adalah emas, kayu, plastik, kaca, ikan, ayam, tembakau dan barang lainnya.

¹⁹ Cahya Hendra purwanggono, **Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015 hal. 21. (Skripsi tidak diterbitkan).

2.5 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang ada kegiatannya dengan skripsi ini antara lain :

1. Penelitian Mariska Ishak Rudi dkk. dengan judul : **“Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009.3-2014.4.”** Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa :

Utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan utang luar negeri berperan dalam menutupi defisit anggaran dimana pengeluaran pemerintah lebih besar dari penerimaan yang mengakibatkan adanya defisit anggaran, sehingga pemerintah membutuhkan tambahan penerimaan melalui utang luar negeri dan penanaman modal asing dimana penanaman modal asing sebagai sumber pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi yang dapat meningkatkan produksi, peningkatan infrastruktur dan membuka lapangan pekerjaan.

2. Penelitian Abdul Malik dan Denny Kurnia dengan judul : **“Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.”**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa :

Dari hasil uji t, variabel penanaman modal asing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas Budiman Syah (2005) yang menyatakan bahwa Bahwa modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil uji F, variabel utang luar negeri dan penanaman modal asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Somo Ghofur (2008) variabel inflasi, penanaman modal asing dan utang luar negeri pemerintah berdasarkan hasil uji secara bersama sama, semua variable secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi lanjutan dalam rangka mengkaji penelitian yang berkaitan dengan Utang Luar Negeri (Foreign debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, akan tetapi mahasiswa mungkin bias menambahkan variabel penelitiannya dengan meneliti PMDN yang ada.

3. Penelitian I Gede Saputra dan I Wayan Wita Kesumajayadengan judul : **“Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Indonesia Periode 1996-2013”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di tarik simpulan bahwa ;

Hasil dari penelitian ini menunjukkan utang luar negeri Indonesia, ekspor, dan impor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013. R² sebesar 0,875, ini berarti sebesar 87,5 persen variabel utang luar negeri Indonesia, ekspor, dan impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk uji parsial terdiri dari utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan, impor berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan, dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013.

2.6 Kerangka Pemikiran

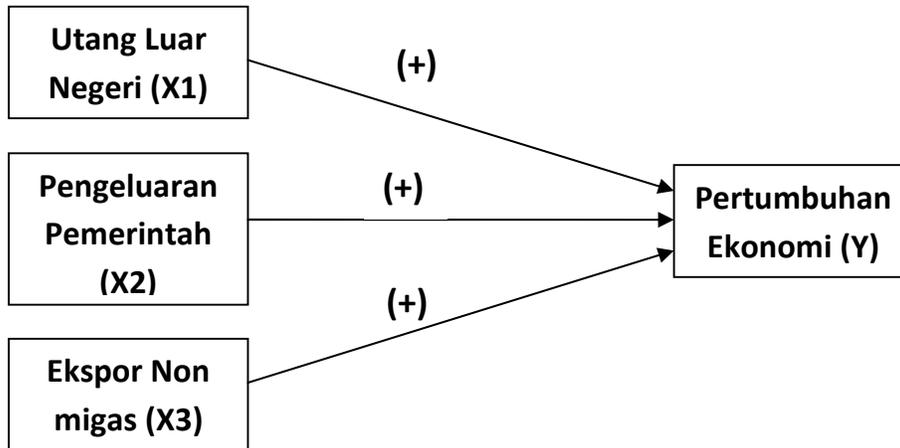
Salah satu indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam mengukur kondisi perekonomian yang baik atau tidak adalah dengan melihat persentase nilai pertumbuhan ekonomi, jika keadaan perekonomian baik maka hal ini akan digambarkan dengan pertumbuhan

ekonomi yang positif dan terus menerus mengalami peningkatan, namun apabila keadaan perekonomian tidak membaik maka nilai pertumbuhan ekonomi semakin menurun. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa hal yang dapat menentukan naik atau turunnya nilai pertumbuhan ekonomi, dan dua di antaranya adalah utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah.

Penggunaan utang luar negeri bertujuan untuk menambah jumlah modal, sehingga arus modal yang sebelumnya mengalami defisit justru mengalami penambahan yang cukup signifikan. Namun jumlah utang luar negeri juga harus disesuaikan sehingga jumlahnya tidak melebihi dari batas maksimum, sebab jika hal ini tersebut terjadi, dalam artian jumlah utang lebih besar dari rasio pendapatan maka akan menyebabkan kemerosotan perekonomian, sebab lebih banyak jumlah pembayaran atas utang daripada pendapatan.

Pengeluaran pemerintah merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian, secara sederhana hal ini diartikan sebagai sejumlah nilai-nilai yang dikeluarkan pemerintah dalam mendukung dan meningkatkan daya saing sektor perekonomian secara, sehingga memicu peningkatan atas pertumbuhan ekonomi. Selain dari utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah ekspor juga akan mampu mendatangkan devisa bagi negara untuk menambah cadangan devisa dalam negeri yang nantinya akan digunakan sebagai pembayaran utang luar negeri yang jumlahnya sangat besar dan juga devisa yang di dapat dari hasil ekspor akan di mamfaatkan untuk mengimpor bahan baku dan barang modal yang belum bisa dihasilkan di dalam negeri yang diharapkan mampu memajukan pertumbuhan industri di dalam negeri. Secara ringkas hubungan yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan utang luar negeri, pengeluaran pemerintah dan ekspor non migas ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 5 : Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Dengan demikian kebenaran hipotesis masih perlu diuji melalui analisis data empiris.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi maka dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Ekspor Non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh utang luar negeri, pengeluaran pemerintah dan ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari BPS. Data yang dibutuhkan antara lain:

1. Data pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2001-2015.
2. Data jumlah utang luar negeri di Indonesia periode tahun 2001-2015.
3. Data jumlah pengeluaran pemerintah di Indonesia periode tahun 2001-2015.
4. Data jumlah ekspor Non migas di indonesia periode tahun 2001-2015.

3.3. Model Analisis

3.3.1. Metode Kuantitatif

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia priode tahun 2001-2015, adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

3.3.2. Pengujian Hipotesis dan Uji Kebaikan Suai

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_i = \text{Ln}\beta_0 + \text{Ln}\beta_1X_{1i} + \text{Ln}\beta_2X_{2i} + \text{Ln}\beta_3X_{3i} + \epsilon_i \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

dimana:

Y_i = Pertumbuhan ekonomi di indonesia (%)

β_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi (statistik)

X_1 = Utang luar negeri indonesia (Jutaan Rp/tahun)

X_2 = Pengeluaran pemerintah (Jutaan Rp/tahun)

X_3 = Ekspor Non migas (jutaan Rp/tahun)

i = Galat (Error term)

3.3.2.1. Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (Utang luar negeri dan Pengeluaran pemerintah) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Pertumbuhan ekonomi.), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata = 5%.

a). Utang Luar Negeri di Indonesia (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya, utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_1 - S_1}{S(\hat{S}_1)}$$

\hat{S}_1 : koefisien regresi

S_1 : parameter

$S(\hat{S}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya utang luar negeri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b) Pengeluaran Pemerintah di Indonesia (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya, pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan.

$H_1 : \beta_2 > 0$ artinya, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_2 - S_2}{S(\hat{S}_2)}$$

\hat{S}_2 : koefisien regresi

S_2 : parameter

$S(\hat{S}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Pengeluaran Pemerintah di Indonesia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

c). Ekspor Non migas (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ ekspor non migas tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya, ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_3 - S_3}{S(\hat{S}_3)}$$

\hat{S}_3 : koefisien regresi

S_3 : parameter

$S(\hat{S}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ekspor non migas di Indonesia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

3.3.2.2. Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji "F" digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel

bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_1 : β_i tidak semua nol , $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.2.3. Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran “kebaikan suai” (*goodness of fit*) dari

persamaan regresi yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Dengan kata lain koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang mengukur kebaikan suatu model persamaan regresi, apakah model tersebut sudah baik menjelaskan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Dalam mengukur kebaikan suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi persentase variasi total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien yang berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memberikan keragaman variabel terikat.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.3.3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.3.1. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai

hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF < 10$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF > 10$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi parsial. Cara ini diperoleh dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.3.2. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji $D - W$). Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW_{hitung}

dengan DW_{tabel} . Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

$$DW \text{ hitung} = \frac{\sum (v_t - (v_t - 1))^2}{\sum v_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_l dan d_u dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai n . Secara umum bisa diambil patokan:

- Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D - W di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D - W di atas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

3.3.3.3 Uji Run

Uji run digunakan untuk mengetahui apakah data galat terjadi secara acak. "Jika antar galat (residu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random".²⁰⁾ Uji Run menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak.

3.3.3.4 Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan simetris tidaknya distribusi data. Uji normalitas akan dideteksi melalui analisa grafis yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS.

²⁰⁾ Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21**, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013, hal.120

Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit*, digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai dalam sampel sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, misalnya normalitas data. Normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* pada *alpha* sebesar 5%. Jika nilai signifikansi dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 berarti data normal.

3.4. Definisi Operasional Variabel

1. Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri adalah Total utang indonesia (pemerintah, perusahaan, atau perorangan). Berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia dengan satuan juta dollar/ tahun.
2. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah belanja sektor pemerintah termasuk pembelian barang dan jasa dan pembayaran subsidi, dengan satuan juta dollar/tahun.
3. Ekspor adalah penjualan barang dari suatu negara ke negara lain yang tidak dapat memproduksi barang tersebut, Ekspor menjadi sangat penting karena kegiatan tersebut dapat mendatangkan devisa. Barang ekspor adalah keunggulan ekonomi dari suatu sebuah negara. Keunggulan ini akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi negara pengeksport,dengan satuan juta dollar/ tahun.
4. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas

produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat dengan satuan persen (%).